

UNSUR-UNSUR BEHAVIORISME DALAM KEBIJAKAN WAKIL KEPALA MADRASAH BIDANG KURIKULUM MADRASAH TSANAWIYAH

R. Ahmad Nur Kholis

Email: kholis3186@gmail.com

MTs Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang

Abstract

This study aims to: (1) describe the elements of forming of new behaviors that are expected (shaping) in the policy of the Deputy Head of Student Affairs of MTs Nahdlatul Ulama; (2) describe the elements of the unexpected loss of bad behavior in the policy of the Deputy Head of Madrasah in the Student Affairs of MTs Nahdlatul Ulama; (3) describe the elements of giving reinforcement to students' behavior that are in line with expectations in the policy of the Deputy Head of Student Affairs of MTs Nahdlatul Ulama. This type of research is research kualitataif that uses a case study approach. Data mining is done by means of interviews and observations. The results showed that: (1) the elements of the formation of student behavior (Shaping) in the policy field of Student Deputy Chief of MTs Nahdlatul Ulama is seen in the following matters: (a) the enforcement Hiatus Worshipers; (b) the existence of a code of conduct book used to record violations of Learners; (c) Actuating carried out student representatives; (d) delay in Registration of students in book order; (d) examination of learners who have not attended after the arrival of teachers in every classroom. (2) the elements of the unexpected behavior of the disappearance (Extinction) in policy Deputy Head of Student Field MTs Nahdlatul is as follows: (a) the granting of a culture that is relatively new compared to what there is in the House learners; (b) the awarding of the penalty for those who violate the rules set; and (c) in the process of the penalty of the learners are given a warning to give knowledge of the nilal religious and cultural values is good (3) grant of reinforcement elements (Reinforcemen) Deputy Head of the Madrasa in the policy field of Studentship in MTs Nahdlatul Ulama is seen in the following matters: (a) the giving of reward for good achievers Learners for academic or non academic; and (b) the gift-giving can be shaped or non meteri materials showing the achievements of Learners in a news bulletin or the school wall magazines.

Keywords: *Shaping, Extinction, Reinforcemen.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendiskripsikan unsur-unsur pembentukan perilaku baru yang diharapkan (*shaping*) dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama ; (2) mendiskripsikan unsur-unsur penghilangan (*extinction*) perilaku buruk yang tidak diharapkan dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama; (3) mendisripsikan unsur-unsur pemberian penguatan (*reinforcemen*) terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitataif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penggalan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Unsur-unsur pembentukan perilaku siswa (*Shaping*) dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama terlihat dalam hal-hal berikut: (a) Pemberlakuan Absen Jamaah; (b) Adanya buku tata tertib yang digunakan untuk mencatat pelanggaran Peserta Didik; (c) Penggerakan (*actuating*) yang dilaksanakan Waka. Kesiswaan; (d) Pencatatan keterlambatan siswa di buku tatib; (d) pemeriksaan terhadap peserta didik yang belum hadir setelah kedatangan guru di setiap kelas. (2) Unsur-unsur penghilangan perilaku yang tidak diharapkan (*Extinction*) dalam kebijakan

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut: (a) pemberian budaya yang relatif baru dibandingkan dengan apa yang ada di rumah peserta didik; (b) Pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan; dan (c) Dalam proses hukuman Peserta Didik diberi peringatan untuk memberikan pengetahuan akan nilai-nilai agama dan budaya yang baik (3) Unsur-unsur pemberian penguatan (*Reinforcemen*) dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama terlihat dalam hal-hal sebagai berikut: (a) Pemberian hadiah bagi Peserta Didik berprestasi baik akademik maupun non akademik; dan (b) Pemberian hadiah tersebut bisa berbentuk materi maupun non materi seperti menampilkan prestasi Peserta Didik dalam sebuah berita pada bulletin atau majalah dinding sekolah.

Kata Kunci: Shaping, Extinction, Reinforcemen.

Pendahuluan

B.F. Skinner (dalam Walgito, 2004) mendefinisikan belajar sebagai sebuah proses progresif dari perilaku untuk beradaptasi. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa belajar merupakan sebuah proses. Kata-kata progressif menunjukkan bahwa dalam sebuah proses belajar ada tujuan yang lebih maju dan baik. Sebuah proses belajar tidak akan dan tidak mungkin memiliki tujuan mundur atau menuju arah negatif.

Sedangkan Mc. Geoch (dalam Walgito, 2004) memberikan definisi belajar sebagai perubahan performa sebagai hasil dari latihan. Pengertian ini menunjukkan bahwa belajar adalah perubahan dalam performa (kemampuan) yang disebabkan oleh latihan. Kata latihan menunjukkan pula bahwa dalam belajar dibutuhkan usaha aktif dari pebelajar, dan tidak pasif.

Morgan, dkk (dalam Walgito, 2004) memberikan definisi belajar sebagai semua perubahan yang relatif permanen dalam tingkah laku yang merupakan hasil dari praktik dan percobaan. Relatif permanen menunjukkan bahwa hasil belajar haruslah menghasilkan pemahaman yang tahan lama dalam ingatan pebelajar. Praktik dan percobaan menunjukkan kepada kita bahwa dalam belajar pebelajar harus aktif dalam menggali pengalaman.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perilaku yang progresif dan relatif permanen untuk merubah performa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan

masyarakat (adaptasi) sebagai hasil dari praktik dan percobaan.

Para ahli memiliki banyak pendapat berbeda mengenai teori-teori belajar. Perbedaan tersebut dilandasi oleh perbedaan paradigma dan filsafat yang mereka anut masing-masing. Perbedaan tersebut juga dilandasi paham psikologi tentang kepribadian manusia yang mereka pahami masing-masing.

Secara umum teori pendidikan dibagi ke dalam 4 (empat) aliran yaitu: (a) Teori Behaviorisme; (b) Teori Fungsionalistik; (c) Teori Kognitif; (d) Teori Humanistik; dan (e) Teori Belajar Albert Bandura. Secara umum dapat dikatakan bahwa teori belajar yang beraliran behaviorisme berpendapat bahwa pengamatan terhadap psikologi seseorang harus berdasar pada tingkah laku yang dapat dilihat. Hal ini dilakukan agar psikologi dapat terukur dengan jelas. Sesuatu yang terukur dapat dikatakan bernilai ilmiah. Teori belajar fungsionalistik berpendapat hampir sama dengan teori asosiatif bahwa perilaku bisa dikondisikan namun ada sedikit perbedaan. Menurut teori ini dalam belajar dapat dikemukakan beberapa hukum, yaitu: (a) Hukum Kesiapan; (b) Hukum Latihan; (c) Hukum Efek. Menurut hukum ini belajar harus diiringi dengan kesiapan pebelajar karena tanpa kesiapan hasilnya akan kurang memuaskan. Disamping itu juga berpendapat bahwa, pemberian *reward* akan mempercepat terjadinya respon dari obyek coba (Walgito, 2004).

Sedangkan teori belajar kognitivisme adalah teori yang menekankan pada pengetahuan dan

pemikiran. Termasuk ke dalam aliran yang berorientasi kognitif adalah Kohler; dan Jean Piaget. Kohler merupakan perintis aliran kognitif. Dalam eksperimennya, ia sampai pada kesimpulan bahwa hewan coba dalam memecahkan masalah adalah dengan cara *insight (insightfull learning)*. Meskipun demikian ia tidak mengingkari adanya *trial and error*, namun baginya *insight* adalah hal yang penting dalam memecahkan masalah. Perilaku seseorang itu senantiasa didasarkan pada pengenalan pemikiran dan pemahaman tentang sesuatu dan di mana sesuatu itu terjadi. (Rachman, 2015 dan Walgito, 2004). Sedangkan Piaget memperkenalkan pengertian tentang asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget, respon yang diberikan oleh obyek coba disebabkan oleh proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan tindakan mengenal stimulus yang disebabkan kesamaan struktur stimulus, sedangkan akomodasi merupakan perubahan struktur tersebut yang dilakukan seseorang ketika tidak mampu berasimilasi, dan inilah yang didapatkan dan dimaksudkan dengan belajar (Walgito, 2004).

Menurut aliran ini, dalam pengalaman mengandung 2 (dua) aspek penting, yakni: (a) *Recognition* atau *knowing*, yang berkaitan dengan asimilasi; dan (2) Akomodasi yang berkaitan dengan usaha untuk merubah kebiasaan (penyesuaian diri) yang didapatkan dengan cara belajar. Menurut Piaget akomodasi merupakan wahana untuk mengembangkan intelektual (*intellectual development*) (Walgito, 2004).

Pada dasarnya teori Albert Bandura sebenarnya mirip dengan behaviorisme, meskipun teori ini kurang ekstrim jika dibandingkan dengan Behaviorisme. Teori ini oleh Bandura dinamakan dengan *a social cognitif theory*. Teori Bandura ini nampak lebih pada penggabungan antara teori Behaviorisme dengan Kognitivisme. Hal ini tampak pada pengaruh *reinforcement* pada faktor kognitif yang dikemukakan teori ini. Selain mengakui bahwa *reinforcement* mempengaruhi perilaku manusia, namun Bandura juga mengakui bahwa tanpa

reinforcement pun perilaku manusia dapat berubah, yakni melalui *reinforcement* dari pihak lain (*various reinforcement*) (Walgito, 2004).

Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang menyatakan bahwa seseorang mampu membangun pengetahuannya (*building block*) sendiri. Teori ini berpendapat bahwa pengetahuan kita adalah hasil dari konsturksi yang kita lakukan sendiri. Menurut Noeng Muhadjir (dalam Sukiman, 2008), konstruktivisme merupakan cara berpikir yang dilakukan para tokoh genius seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Einstein dan tokoh semisal mereka. Teori ini menekankan agar pebelajar secara aktif memacu kemampuan kognitifnya. Dalam teori belajar konstruktivisme pebelajar tidak lantas hanya diberi informasi oleh guru layaknya komputer yang diberi banyak data di dalamnya, namun lebih dari itu pebelajar harus secara aktif mensintesiskan berbagai informasi yang dimilikinya menjadi sebuah bangunan pengetahuan. (Kristinsdottir dalam Sukiman, 2008 dan Rachman, 2015).

Teori Belajar Behaviorisme dan Tokoh-tokohnya

Teori Behaviorisme merupakan teori belajar yang lahir di Rusia dan dipelopori oleh Ivan Petrovich Pavlov. Teori ini berusaha melihat gejala psikologi manusia (dan hewan) dari segi perilaku yang dapat dilihat. Behaviorisme memandang bahwa psikologi harus mengkaji hal-hal yang tampak dan terukur agar bernilai ilmiah. Teori karena perkembangan aliran psikologi pada umumnya (Walgito, 2004 dan Alwisol, 2011).

Aliran behavioristik memandang kebenaran itu berdasar kepada *reinforcement* (penguat) baik yang bersifat positif maupun negatif. Teori Behaviorisme merupakan teori belajar yang berpendapat bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang terjadi karena adanya stimulus dan respon yang bisa diamati. Teori ini dikemukakan berdasarkan pemikiran para ahli seperti: Jhon B Watson, Ivan Pavlof dan B. F. Skinner. Aliran behaviorisme ini sangat dominan

digunakan dalam pendidikan dan pemikiran elama tahun 1950-an (Rusuli, 2014; Warsita, 2008; Fathurroman & Sulistyorini, 2012).

Aliran Behavioristik berpendapat bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan, bukan oleh kekuatan internal. Teori behaviorisme ini sangat menekankan pada apa yang dapat dilihat yaitu tingkah laku dan tidak memperhatikan apa yang ada dalam pikiran manusia. Menurut teori ini, seseorang dianggap sudah belajar apabila sudah menunjukkan perubahan tingkah laku. Untuk merubah tingkah laku tersebut maka manipulasi lingkungan dengan pengkondisian yang terencana untuk mendapatkan perubahan tingkah laku yang diinginkan harus dilakukan. Umumnya, tokoh-tokoh behaviorisme melakukan sebuah eksperimen pada hewan untuk menguji teori yang dikemukakan. (Warsita, 2008; Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Ciri dari aliran behaviorisme ini adalah mengutamakan unsur-unsur kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pengelolaan dan pengkondisian stimulasi-respon dan peran latihan. Prinsip-prinsip teori Behaviorisme yang banyak diterapkan di dunia pendidikan meliputi: 1) Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila peserta didik ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 2) penyusunan Materi Pelajaran secara logis yang dirancang dengan tujuan agar mudah dipelajari oleh peserta didik dan mudah memberi respon; 3) Pemberian umpan balik (*feed back*) oleh siswa terhadap pelajaran yang diberikan; pemberian *reinforcement* sebagai penguatan. (Toeti Soekamto dalam Warsita, 2008; Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

Tokoh-tokoh aliran behaviorisme ini, meskipun secara umum memiliki kesamaan pendapat, namun juga memiliki perbedaan-perbedaan. Perbedaan tersebut tidak bersifat prinsipil, namun terus berkembang sendiri-sendiri. Di antara aliran-aliran behaviorisme beserta tokoh-tokohnya adalah: (1) Teori Conditioning oleh: Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936); (2) Teori Connectionism oleh: Edward L. Thorndike (1874-1949); (3) Teori

Reinforcement oleh: Burrhus Frederick Skinner (1904-1990) (Fathurrohman & Sulistyorini, 2012).

1) Teori Conditioning oleh: Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Pavlov merupakan pelopor teori belajar Behaviorisme dan dikenal sebagai Behaviorisme aliran Rusia. Teori belajar ini lahir dari perkembangan aliran dalam psikologi pada umumnya. (Walgito, 2004).

Pavlov membagi aktivitas organisme menjadi dua macam yaitu: (1) Aktifitas refleksif; yakni aktifitas organisme yang tidak disadari ketika dirinya dikenai stimulus; (2) Aktifitas yang disadari, yaitu aktifitas yang dilakukan organisme terhadap stimulus atas dasar kesadaran.

Latar belakang teori ini dikembangkan oleh pavlov adalah penolakannya terhadap metode intropeksi yang digunakan psikolog fungsionalisme sebagaimana James. Pavlov menginginkan metode psikologi yang obyektif dan karenanya ia menggunakan metode eksperimen dan berdasarkan kesimpulannya berdasarkan fakta pada keadaan yang benar-benar diobservasinya. (Walgito, 2004)

Pavlov dalam penelitiannya terhadap anjing tersebut mencoba mengasosiasikan reinforcement terhadap stimulus yang dikondisikan. Stimulus asli diasosiasikan dengan stimulus yang dikondisikan dan diberikan secara bersamaan. Setelah respon diamati tampak bahwa pemberian stimulus kondisi yang bersamaan dengan stimulus kondisi mendapat respon yang sama dari obyek penelitian dengan ketika obyek hanya diberikan stimulus asli. Dan setelah dalam waktu beberapa lama hal itu (pemberian stimulus asli dan stimulus kondisi) dilakukan, obyek uji coba diberi stimulus kondisi tanpa adanya stimulus asli. Setelah diamati, tampak bahwa obyek coba merespon stimulus kondisi tersebut sama sebagaimana respon yang diberikan sebelumnya, yakni ketika stimulus asli dan kondisi diberikan bersamaan.

Point penting dari teori asosiatif Pavlov ini adalah adanya stimulus yang

dikondisikan yang diberikan bersama dengan stimulus asli. Stimulus asli dalam proses pengkondisian pada akhirnya berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) positif terhadap respon obyek coba.

2) Teori Connectionism oleh Edward L. Thorndike (1874-1949)

Menurut Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut Stimulus (S) dengan Respon (R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (*puzzle box*) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (*trials*) dan kegagalan-kegagalan (*error*) terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah "trial and error learning atau selecting and connecting learning" dan berlangsung menurut hukum-hukum tertentu. Oleh karena itu teori belajar yang dikemukakan oleh Thorndike ini sering disebut dengan teori belajar koneksionisme atau teori asosiasi. Adanya pandangan-pandangan Thorndike yang memberi sumbangan yang cukup besar di dunia pendidikan tersebut maka ia dinobatkan sebagai salah satu tokoh pelopor dalam psikologi pendidikan.

Berdasarkan percobaan yang dilakukan terhadap kucing yang lapar, maka Thorndike menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: (a) Hukum Kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. (b) Hukum Latihan (*law of exercise*), yaitu semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (c) Hukum Akibat (*law of effect*), yaitu hubungan

stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai akibat menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi.

Selain daripada itu Thorndike menambahkan hukum tambahan sebagai berikut: (a) Hukum Reaksi Bervariasi (*multiple responses*). Hukum ini mengatakan bahwa pada individu diawali oleh proses trial dan error yang menunjukkan adanya bermacam-macam respon sebelum memperoleh respon yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi. (b) Hukum Sikap (*Attitude*). Hukum ini menjelaskan bahwa perilaku belajar seseorang tidak hanya ditentukan oleh hubungan stimulus dengan respon saja, tetapi juga ditentukan keadaan yang ada dalam diri individu baik kognitif, emosi, sosial, maupun psikomotoriknya. (c) Hukum Aktifitas Berat Sebelah (*Prepotency of Element*). Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam proses belajar memberikan respon pada stimulus tertentu saja sesuai dengan persepsinya terhadap keseluruhan situasi (*selective response*). (d) Hukum *Response by Analogy*. Hukum ini mengatakan bahwa individu dalam melakukan respon pada situasi yang belum pernah dialami karena individu sesungguhnya dapat menghubungkan situasi yang belum pernah dialami dengan situasi lama yang pernah dialami sehingga terjadi transfer atau perpindahan unsur-unsur yang telah dikenal ke situasi baru. Makin banyak unsur yang sama maka transfer akan makin mudah. (e) Hukum perpindahan Asosiasi (*Associative Shifting*). Hukum ini mengatakan bahwa proses peralihan dari situasi yang dikenal ke situasi yang belum dikenal dilakukan secara bertahap dengan cara menambahkan sedikit demi sedikit unsur baru dan membuang sedikit demi sedikit unsur lama.

Dalam perjalanan penyampaian teorinya Thorndike mengemukakan revisi Hukum Belajar antara lain: (1) Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respon, sebaliknya tanpa pengulanganpun hubungan stimulus respon belum tentu diperlemah. (b) Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa. (c) Syarat utama terjadinya hubungan stimulus respon bukan kedekatan, tetapi adanya saling sesuai antara stimulus dan respon. (d) Akibat suatu perbuatan dapat menular baik pada bidang lain maupun pada individu lain.

Teori koneksionisme menyebutkan pula konsep transfer of training, yaitu kecakapan yang telah diperoleh dalam belajar dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang lain. Perkembangan teorinya berdasarkan pada percobaan terhadap kucing dengan problem box-nya.

3) Teori Reinforcement oleh Burrhus Frederick Skinner (1904-1990)

Berdasarkan berbagai percobaannya pada tikus dan burung merpati Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan. Maksudnya adalah pengetahuan yang terbentuk melalui ikatan stimulus respon akan semakin kuat bila diberi penguatan. Skinner membagi penguatan ini menjadi dua yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Bentuk bentuk penguatan positif berupa hadiah, perilaku, atau penghargaan. Bentuk bentuk penguatan negatif antara lain menunda atau tidak memberi penghargaan, memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku tidak senang.

Beberapa prinsip Skinner antara lain : (a) Hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguatan; (b) Proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; (c) Materi pelajaran, digunakan sistem modul; (d) Dalam proses

pembelajaran, tidak digunakan hukuman. Untuk itu lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; (e) Dalam proses pembelajaran, lebih dipentingkan aktivitas sendiri; (f) Tingkah laku yang diinginkan pendidik, diberi hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan menngunakannya jadwal variabel rasio *reinforcer*; (g) Dalam pembelajaran digunakan *shaping*.

Teori Behaviorime dalam Tinjauan Al-Qur'an

Teori Behaviorisme menekankan pada perubahan tingkah laku manusia. Meskipun percobaan-percobaan yang dilakukan umumnya adalah pengamatan terhadap hewan. Namun para tokoh behaviorisme respon yang diberikan oleh hewan secara umum adalah sama dengan manusia (Alwisol, 2011).

Dalam kaitannya dengan perubahan perilaku ini maka Al-Qur'an memerintahkan agar perubahan tersebut dilakukan secara bertahap. Sebagaimana diungkapkan dalam ayat yang menerangkan tentang larangan meminum khamar. Pada mulanya Allah mengatakan bahwa di dalamnya terdapat manfaat dan *mudlarat* (bahaya), namun *mudlarat*-nya lebih besar. Setelah berjalan beberapa lama kemudian diperintahkan-Nya ummat Islam agar tidak meminum khamar ketika hendak shalat. Baru setelah ummat Islam terbiasa dengan perlakuan tersebut (yakni tidak meminum khamr ketika hendak shalat) lalu Allah Memerintahkan untuk meninggalkannya secara total. Hal tersebut terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 219:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (219)

Artinya:

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya

kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,"

Al-Qur'an Surah An-Nisa': 43

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرُبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ
حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendekati shalat sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sampai kalain mengetahui apa yang kalian katakan; dan jangan pula dalam keadaan junub, kecuali sekedar lewat, sampai kalian mandi; dan jika kalian dalam keadaan sakit, atau safar, atau salah seorang dari kalian datang dari tempat menunaikan hajat, atau kalian "menyentuh" perempuan, kemudian kalian tidak mendapatkan air maka bertayammumlah kalian dengan debu yang suci. Maka usaplah wajah-wajah kalian dan tangan-tangan kalian, sesungguhnya Allah itu adalah Maha memaafkan lagi Maha mengampuni".

Al-Qur'an Surah Al-Maidah: 90-91:

يَأْيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ
وَالْأَرْلَامُ رَجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ * إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمْ
الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿[المائدة: 90، 91].

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)" (Q.S. Al-Maidah : 90-91).

Ketiga ayat di atas menggambarkan dengan jelas bahwa perubahan perilaku manusia dalam konteks dakwah harus dilakukan secara bertahap. Demikian pula dalam pendidikan dan pembelajaran, hendaknya proses perubahan tingkah laku dilaksanakan tidak secara sekaligus melainkan bertahap. Demikinalah sisi persamaan antara teori Behaviorisme dan Al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang berusaha menggali makna dari sebuah peristiwa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*). Dalam pendekatan ini maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penggalan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi berperan serta dan wawancara.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang. Tentunya juga sebagai objek penelitian. Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama (MTs NU) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berada dibawah naungan dan binaan Kementerian Agama/Kemenag (dulu: Departemen Agama/Depag) Kab. Malang dan LP Ma'arif NU Kab. Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendiskripsikan Unsur-unsur pembentukan perilaku baru yang diharapkan (*shaping*) dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama; (2) Mendiskripsikan unsur-unsur penghilangan (*extinction*) perilaku buruk yang tidak diharapkan dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama; (3) Untuk mendisripsikan unsur-unsur pemberian penguatan (*reinforcemen*) terhadap perilaku siswa yang sesuai dengan harapan dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama.

Penelitian ini menentukan batasan-batasan yang akan dibahas peneliti.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang ada, dan supaya pembahasan tidak melebar kemana-mana, maka pembahasan dalam penelitian ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut: (1) Kondisi ketertiban dan kedisiplinan yang ada di madrasah. Penelitian ini tidak menyentuh dan menitik beratkan pada prestasi Peserta Didik secara akademis. Namun lebih melihat pada budaya belajar yang berjalan di Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Kepuharjo Karangploso Malang; (3) Pendekatan yang dilakukan wakil kepala madrasah bidang kesiswaan beserta upaya-upaya yang dilakukan serta keterkaitannya dengan pendekatan behaviorisme dalam pembelajaran.

Hal-hal yang dibahas peneliti dalam penelitian ini adalah hal-hal yang spesifik berkaitan dengan tugas-tugas wakil kepala madrasah bidang kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama. Tugas-tugas tersebut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Madrasah ada 4 (empat) yakni: 1) Penyelenggaraan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB); 2) Pengkondisian Ketertiban dan Kedisiplinan Peserta Didik dalam Proses Belajar; 3) Penyelenggaraan Kegiatan-kegiatan dan Organisasi Kesiswaan; 4) Pemantauan (monitoring) Keberlanjutan Studi Peserta Didik. (Wawancara 10.03)

Dari keempat program tersebut yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah: 1) Penyelenggaraan Kegiatan-kegiatan dan Organisasi Kesiswaan; 2) Pengkondisian Ketertiban dan Kedisiplinan Peserta Didik. Kedua hal tersebut adalah masalah-masalah yang bisa ditinjau dari sudut pandang teori-teori pembelajaran khususnya Behaviorisme.

1. Unsur Pembentukan Tingkah Laku Baru (*shaping*)

Setelah ditetapkan pada bulan Juli 2014, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah mengambil kebijakan untuk membuat sebuah buku tata tertib (*tatib*). Buku ini dalam programnya akan difungsikan untuk mencatat pelanggaran siswa. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan dan ketentuan-ketentuan bagi pelanggarnya.

Peraturan-peraturan tersebut disahkan oleh kepala madrasah. Hal tersebut di atas menunjukkan kebijakan Wakil Kepala Bidang Kurikulum MTs Nahdlatul Ulama merencanakan sebuah program pengkondisian (*conditioning*) terhadap peserta didiknya.

Hasil wawancara menunjukkan setidaknya 3 (tiga) hal, yakni: 1) Pembentukan budaya shalat dan pengajian yang intensif dan efektif, yang mana sebelumnya hal ini tidak berjalan secara kondusif; 2) Pembentukan budaya disiplin terutama pada masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan; 3) Penghilangan budaya terlambat. Hal yang disebutkan pertama tentunya berkaitan dengan kegiatan pesantren, di mana wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs NU juga aktif sebagai pengurus di pondok pesantren PPAI An-Nahdliyah di mana hampir keseluruhan siswa MTs NU tinggal di sana. Dalam kaitannya dengan ketiga hal di atas ada dua instrument yang digunakan, yakni: 1) Pemberlakuan Absen Jamaah; dan 2) Adanya buku tata tertib yang digunakan untuk mencatat pelanggaran siswa. (Wawancara 01.03; Wawancara 01.04)

Hasil Observasi menunjukkan bahwa setiap pagi hari beberapa jam sebelum waktunya masuk madrasah waka kesiswaan mengoprak-ngoprak siswa untuk segera bergegas. Setelah itu ia berdiri di depan kamar siswa menunggu dan memantau kegiatan siswa. Mereka yang masih tidur atau santai dioprak-oprak. Setelah waktu masuk madrasah kurang 5 (lima) menit, waka kesiswaan memberikan pengumuman di depan pintu kamar siswa, dengan berkata: "kurang lima menit-kurang lima menit". Sedang di dalam kamar para siswa sedang sibuk berganti baju atau menyiapkan buku-buku. Setelah hal tersebut selesai dilakukan, waka kesiswaan lalu menuju depan kelas dengan buku *tatib* yang sudah siap di sampingnya. Ketika para siswa sudah berkumpul dan guru telah datang, waka kesiswaan menunggu 5-10 menit untuk menunggu dan mencatat para siswa yang datang terlambat. Jika ada, maka siswa yang terlambat akan dicatat dan diminta mengisi tanda-tangan pada catatan tentang dirinya

di buku tatib. Sebelum meninggalkan tempat, waka kesiswaan kemudian memastikan bahwa siswa sudah masuk kelas semuanya. Hal ini dilakukannya dengan masuk kelas dan meminta izin pada guru untuk bertanya apakah ada yang masih belum hadir. Jika tidak ada maka langsung pergi, jika masih ada maka dicatat dalam buku tatib untuk diminta tanda-tangan di besok harinya.

Dari kelima temuan tersebut, jika dinilai dari sudut pandang Behaviorisme,

maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan adalah sesuai dengan teori belajar Behaviorisme. Atau bisa dikatakan bahwa Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama menggunakan Teori Belajar Behaviorisme dalam membentuk perilaku baru peserta didik. Hasil analisis terhadap temuan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Unsur-unsur *Shaping*
di MTs Nahdlatul Ulama

No	Temuan Penelitian	Bidang Kegiatan Kesiswaan	Implikasi Temuan (Analisis)
1	Pemberlakuan Absen Jamaah;	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Shaping</i>)
2	Adanya buku tata tertib yang digunakan untuk mencatat pelanggaran Peserta Didik.	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Shaping</i>)
3	Waka Kesiswaan mengoprakngoprak Peserta Didik untuk segera bergegas, berdiri di depan kamar Peserta Didik dan membangunkan Peserta Didik yang masih tidur.	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Shaping</i>)
4	Peserta Didik yang terlambat akan dicatat dan diminta mengisi tanda-tangan pada catatan tentang dirinya di buku tatib.	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Shaping</i>)
5	Waka Kesiswaan memeriksa Peserta Didik yang belum hadir setelah kedatangan guru di setiap kelas	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Shaping</i>)

2. Pemadaman/penghilangan (*extinction*) terhadap perilaku yang tidak diharapkan dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Secara umum siswa MTs NU adalah bukan berasal dari pondok pesantren. Mereka berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Pendidikan yang berbeda. Profesi dan karakter yang berbeda pula.

Perbedaan latar belakang tersebut mengakibatkan respon yang berbeda pula terhadap kebijakan dan peraturan yang ada di madrasah. Sering terjadi siswa tidak kedisiplinan dan keluar dari madrasah karena merasa tidak betah di sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sekolah dan di pesantren.

Setelah mereka berada di madrasah, apalagi harus tinggal di

pesantren, mereka dihadapkan dengan kondisi yang relatif baru dari kondisi di rumahnya. Di sekolah dan di pesantren perlakuan dan pengkondisian relatif disama ratakan. Kegiatan yang sama dan peraturan yang sama.

Hal demikian itu menyebabkan siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri akan berhenti dari madrasah. Sedangkan mereka yang mampu menerima kondisi baru akan mampu bertahan dan memiliki kaktifitas dan kebiasaan yang baru. Adalah benar bahwa yang sebenarnya diharapkan adalah semua siswa yang masuk betah tinggal di pesantren, namun kenyataannya di atas menunjukkan hal yang tidak demikian. Keadaan demikian tersebut memang harus diakui dan diterima, dan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan pun menerimanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sebagaimana berikut:

“Bagi yang tidak kerasan pada 3 (tiga) bulan pertama, tidak apa-apa, kami biarkan keluar, karena mereka tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi di sini. Tapi bagi mereka yang tidak kerasan setelah masa itu kami akan mencari penyebabnya.” (Wawancara 01.11)

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang datang terlambat mencapai 20 (dua puluh) kali (dibuktikan dengan catatan), maka dihukum dengan menulis istighfar dengan jumlah yang telah ditentukan. Setelah aktifitas ini dilakukan beberapa lama, maka dengan kedatangan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan para siswa langsung bergegas untuk mandi dan persiapan lainnya tanpa harus diperintah. Hal ini menunjukkan adanya Hukuman bagi yang melanggar peraturan.

Dalam proses hukuman, yakni ketika para siswa sedang menulis istighfar sebagai hukuman yang didapatkan, waka kesiswaan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang baik bagi mmereka. Seperti menunjukkan bahwa sikap disiplin adalah baik, budaya terlambat dan tidur pagi adalah perbuatan yang buruk dan lain sebagainya. Hal ini ditujukan agar mereka tidak mengulangi kembali perbuatannya. Paparan di atas menunjukkan adanya hal-hal berikut ini: (1) Para Peserta Didik di sekolah dan pesantren dihadapkan dengan budaya yang relatif baru dengan apa yang ada di rumah mereka. Mereka yang mampu menyesuaikan, bisa bertahan, sedangkan yang tidak bisa menyesuaikan akan keluar; (2) Adanya Pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan; (3) Dalam proses hukuman Peserta Didik diberi peringatan untuk memberikan pengetahuan akan nilai-nilai agama dan budaya yang baik.

Dari ketiga temuan tersebut jika dianalisis berdasarkan teori belajar behaviorisme akan dapat disimpulkan bahwa kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs NU dalam menghilangkan perilaku peserta didik yang tidak diharapkan, dalam beberapa hal menggunakan teori behaviorisme. Dalam hal yang lain tidak menggunakan behaviorisme. Pada kebijakan sebagaimana poin pertama terdapat unsur behaviorisme di dalamnya, atau bisa dikatakan juga sesuai dengan teori behaviorisme. Pada poin kedua, juga demikian, terdapat unsur behaviorisme. Namun pada kebijakan ketiga, selain unsur behaviorisme dalam kebijakan tersebut juga ada kognitifisme di dalamnya.

Analisis ini jika disajikan dalam bentuk tabel maka paparannya adalah sebagaimana Tabel 2.

Tabel 2
Unsur-unsur *Extinction* di MTs Nahdlatul Ulama

No	Temuan Penelitian	Bidang Kegiatan Kesiswaan	Implikasi Temuan (Analisis)
01	Para Peserta Didik di sekolah dan pesantren dihadapkan dengan budaya yang relatif baru dibandingkan dengan apa yang ada di rumah mereka. Mereka yang mampu menyesuaikan, bisa bertahan, sedangkan yang tidak bisa menyesuaikan akan keluar.	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Extinction</i>)
02	Adanya Pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Extinction</i>)
03	Dalam proses hukuman Peserta Didik diberi peringatan untuk memberikan pengetahuan akan nilai-nilai agama dan budaya yang baik	Kedisiplinan	Behaviorisme (<i>Extinction</i>)- Kognitifisme

3. Pemberian penguatan (reinforcemen) terhadap stimulus yang diberikan dan respon peserta didik dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Adalah sulit bagi peneliti untuk membedakan antara *reinforcement* dengan *extinction* karena sejauh telaah peneliti keduanya adalah sama. Mungkin saja bisa dikatakan penggunaan istilah dan penggunaannya saja yang berbeda. *Extinction* adalah istilah yang digunakan Thordike dalam teori *Connectivism*, sedangkan istilah *reinforcement* digunakan BF Skinner dalam teori *reinforcement*nya.

Dalam konsepnya kedua istilah tersebut adalah sama. Bentuknya saja yang berbeda. *Extinction* lebih mengacu pada proses peniadaan sebuah perilaku negatif dengan upaya pemberian hukuman (*punishment*) pada perilaku yang tidak diinginkan jika responden melakukannya. Sedangkan *reinforcement* lebih focus pada pemberian penguatan positif bagi responden yang melakukan perilaku yang diinginkan, semacam hadiah atau sanjungan. Perbedaan inilah yang digunakan peneliti dalam mengklasifikasikan sebuah stimulus sebagai *extinction* atau *reinforcement*. Hasil Observasi menemukan bahwa siswa berprestasi baik akademik maupun non

akademik diberi hadiah yang diumumkan dalam acara perayaan akhir tahun atau setiap upacara hari senin. Bentuk pemberian penghargaan tersebut juga adanya warta *annahdliyah* yang menampilkan prestasi dan kegiatan siswa. Hal demikian juga seperti diungkapkan Waka Kesiswaan sebagaimana berikut:

Bagi mereka siswa yang berprestasi di kelas kami rutin memberikan hadiah. Dalam lomba-lomba pun juga demikian, baik lomba akademis seperti lomba bidang studi, maupun lomba non akademis seperti ekstrakurikuler. Bahkan mereka yang mampu bersaing di ajang lomba tingkat kabupaten pun kami apresiasi, meskipun tidak juara dan meskipun bentuk apresiasinya tidak berupa materi melainkan jasa. Seperti memasang berita lomba mereka dalam media majalah dinding. Mereka pun senang karena kabar sering dibaca teman yang lain. (Wawancara 01.10)

Jika dianalisis berdasarkan teori belajar Behaviorisme dapat disimpulkan bahwa keduanya adalah sesuai dengan teori behaviorisme. Berikut ini merupakan sajian analisis dalam bentuk tabel terhadap unsur-unsur *reinforcement* tersebut:

Tabel 3
Unsur-unsur Reinforcement di MTs NU

No	Temuan Penelitian	Bidang Kegiatan Kesiswaan	Implikasi Temuan (Analisis)
1	Pemberian hadiah bagi Peserta Didik berprestasi baik akademik maupun non akademik	Kegiatan Siswa	Behaviorisme (<i>Reinforcement</i>)
2	Pemberian hadiah tersebut bisa berbentuk meteri maupun non materi seperti menampilkan prestasi Peserta Didik dalam sebuah berita pada bulletin atau majalah dinding sekolah.	Kegiatan Siswa	Behaviorisme (<i>Reinforcement</i>)

Dari temuan hasil penelitian pada setiap fokus penelitian yang telah dipaparkan

maka dapat dipetakan temuan penelitian secara keseluruhan sebagai berikut ini:

Tabel 4
Pemetaan Hasil Temuan Penelitian

No	Rumusan Masalah (RM)	Temuan Penelitian	Bidang Kegiatan Kesiswaan	Implikasi Temuan
1	RM 1	Pemberlakuan Absen Jamaah;	Kedisiplinan	Behaviorisme
		Adanya buku tata tertib yang digunakan untuk mencatat pelanggaran Peserta Didik.	Kedisiplinan	Behaviorisme
		Waka Kesiswaan mengoprak-ngoprak Peserta Didik untuk segera bergegas, berdiri di depan kamar Peserta Didik dan membangunkan Peserta Didik yang masih tidur.	Kedisiplinan	Behaviorisme
		Peserta Didik yang terlambat akan dicatat dan diminta mengisi tanda-tangan pada catatan tentang dirinya di buku tatib.	Kedisiplinan	Behaviorisme
		Waka Kesiswaan memeriksa Peserta Didik yang belum hadir setelah kedatangan guru di setiap kelas.	Kedisiplinan	Behaviorisme
	RM 2	Para Peserta Didik di sekolah dan pesantren dihadapkan dengan budaya yang relatif baru dengan apa yang ada di rumah mereka. Mereka yang mampu menyesuaikan, bisa bertahan, sedangkan yang tidak bisa menyesuaikan akan keluar.	Kedisiplinan	Behaviorisme

		Adanya Pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan	Kedisiplinan	Behaviorisme
		Dalam proses hukuman Peserta Didik diberi peringatan untuk memberikan pengetahuan akan nilai-nilai agama dan budaya yang baik	Kedisiplinan	Behaviorisme - Koegnitifisme
3	RM 3	Pemberian hadiah bagi Peserta Didik berprestasi baik akademik maupun non akademik	Kegiatan Siswa	Behaviorisme
		Pemberian hadiah tersebut bisa berbentuk meteri maupun non materi seperti menampilkan prestasi Peserta Didik dalam sebuah berita pada bulletin atau majalah dinding sekolah.	Kegiatan Siswa	Behaviorisme

Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur pembentukan perilaku siswa (*Shaping*) dalam kebijakan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama terlihat dalam hal-hal berikut: (a) Pemberlakuan Absen Jamaah; (b) Adanya buku tata tertib yang digunakan untuk mencatat pelanggaran Peserta Didik; (c) Waka Kesiswaan mengoprak-ngoprak Peserta Didik untuk segera bergegas, berdiri di depan kamar Peserta Didik dan membangunkan Peserta Didik yang masih tidur; (d) Peserta Didik yang terlambat akan dicatat dan diminta mengisi tanda-tangan pada catatan tentang dirinya di buku tatib; (d) pemeriksaan terhadap peserta didik yang belum hadir setelah kedatangan guru di setiap kelas.

Unsur-unsur penghilangan perilaku yang tidak diharapkan (*Extinction*) dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan MTs Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut: (a) pemberian budaya yang relatif baru dibandingkan dengan apa yang ada di rumah peserta didik, sehingga mereka yang mampu menyesuaikan, bisa bertahan, sedangkan yang tidak bisa menyesuaikan akan keluar; (b) Adanya Pemberian hukuman bagi yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan; dan (c) Dalam

proses hukuman Peserta Didik diberi peringatan untuk memberikan pengetahuan akan nilai-nilai agama dan budaya yang baik.

Unsur-unsur pemberian penguatan (*Reinforcement*) dalam kebijakan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan di MTs Nahdlatul Ulama terlihat dalam hal-hal sebagai berikut: (a) Pemberian hadiah bagi Peserta Didik berprestasi baik akademik maupun non akademik; dan (b) Pemberian hadiah tersebut bisa berbentuk meteri maupun non materi seperti menampilkan prestasi Peserta Didik dalam sebuah berita pada bulletin atau majalah dinding sekolah.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2011. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Fahurrohman, Muhammad & Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Rachaman, Maman. 2015. *Teori Belajar dan Motivasi, Penataran dan Lokakarya Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional*. Semarang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Universitas Negeri Semarang.

- Rusuli, Izzatur. 2014. Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam. Dalam: *Jurnal Pencerahan*. Volume 8, Nomor 1, Juli - Desember 2014, Halaman 38-54. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Aceh.
- Sukiman. 2008. Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam. Dalam: *Kependidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2008, (Halaman: 59-70).
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.